

Konseling *Behavioral* dengan Teknik Asertif untuk Meminimalisir Terjadinya Perilaku Pelecehan Seksual pada Siswa Vokasi

Ketut Dewi Gayatri Wahini^{1*}, Putu Ari Dharmayanti², Kadek Suranata³ 

^{1,2,3} Ilmu Pendidikan Psikologi dan Bimbingan, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 05, 2024

Accepted July 30, 2024

Available online August 25, 2024

Kata Kunci:

Buku Panduan Teori Konseling, Pendekatan Behavioral Teknik Asertif, Pelecehan Seksual

Keywords:

Counseling Theory Handbook, Behavioral Approach, Assertive Techniques, Sexual Harassment



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Berdasarkan fenomena yang terkait dengan masalah pelecehan seksual, dianggap penting untuk mengembangkan solusi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam berperilaku asertif. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku panduan konseling behavioral dengan teknik asertif untuk meminimalisir pelecehan seksual. Jenis penelitian ini adalah pengembangan (research & development). Panduan ini dirancang untuk membantu guru dalam menerapkan layanan konseling di sekolah untuk mengurangi kasus pelecehan seksual. Proses pengembangan pada penelitian ini menggunakan perangkat pembelajaran korektif 4-D yang diusulkan oleh Thiagarajan yang terdiri dari tahap definisi, tahap desain, tahap pengembangan, dan tahap diseminasi. Penelitian ini melibatkan lima ahli bimbingan konseling: tiga dosen bimbingan konseling dan dua guru bimbingan konseling. Peneliti meneliti delapan siswa sebagai subjek untuk mengetahui seberapa efektif panduan konseling kelompok. Sebanyak 20 item instrumen digunakan untuk evaluasi ahli. Semua item dalam Panduan Konseling Kelompok menunjukkan validitas yang baik. Berdasarkan penilaian tersebut, indeks validitas isi (CVI) panduan sudah dinilai sesuai. Penilaian indeks validitas isi buku pedoman konseling sangat penting untuk menentukan apakah buku tersebut layak digunakan atau tidak. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa buku panduan konseling behavioral dengan teknik asertif untuk meminimalisir pelecehan seksual, efektif dalam mengurangi perilaku pelecehan seksual, termasuk dalam kategori ES tinggi dengan nilai T hitung 7,977, tingkat signifikansi 0,05, dan nilai ES 0,997. Disimpulkan bahwa buku panduan konseling behavioral dengan teknik asertif valid dan efektif digunakan untuk mengurangi pelecehan seksual.

ABSTRACT

Based on the phenomena related to sexual harassment issues, it is considered important to develop effective solutions to improve understanding and skills in assertive behavior. This study aims to develop a behavioral counseling guidebook with assertive techniques to minimize sexual harassment. This type of research is development (research & development). This guide is designed to assist teachers in implementing counseling services in schools to reduce cases of sexual harassment. The development process in this study used the 4-D corrective learning device proposed by Thiagarajan which consists of the definition stage, design stage, development stage, and dissemination stage. This study involved five counseling guidance experts: three counseling guidance lecturers and two counseling guidance teachers. A total of 20 instrument items were used for expert evaluation. All items in the Group Counseling Guide showed good validity. Based on this assessment, the content validity index (CVI) of the guide has been assessed as appropriate. Assessment of the content validity index of the counseling guidebook is very important to determine whether the book is suitable for use or not. The results of the hypothesis test show that the behavioral counseling guidebook with assertive techniques to minimize sexual harassment is effective in reducing sexual harassment behavior, including in the high ES category with a T-value of 7.977, a significance level of 0.05, and an ES value of 0.997. It is concluded that the behavioral counseling guidebook with assertive techniques is valid and effective to reduce sexual harassment.

*Corresponding author

E-mail addresses: dewi.gayatri@undiksha.ac.id (Ketut Dewi Gayatri Wahini)

1. PENDAHULUAN

Pelecehan seksual berasal dari kata "leceh", yang berarti memandang rendah, menghinakan, atau tak berharga. Sedangkan kata "seks" didefinisikan sebagai jenis kelamin biologis yaitu laki-laki dan perempuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara teoritis, pelecehan seksual didefinisikan sebagai menyampaikan komentar, gerakan tubuh, atau tindakan seksual lain terhadap orang lain (Bakri et al., 2021; Indrayati & PH, 2019; Prihatmojo & Badawi, 2020). Menurut penelitian sebelumnya pelecehan seksual adalah tindakan yang menghasilkan komentar atau tindakan yang tidak patut serta berorientasi secara seksual yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang (Novrianza & Santoso, 2022). Segala macam perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korban dianggap pelecehan seksual (Hinga, 2019; Suryani et al., 2023).

Ada berbagai bentuk, termasuk tulisan, ucapan, simbol, isyarat, dan tindakan yang berkonotasi seksual. Jika tindakan yang berkonotasi seksual mengandung unsur-unsur berikut: pelaku memaksakan kehendak secara sepihak, kejadian ditentukan oleh dorongan pelaku, kejadian tidak diinginkan korban, dan menyebabkan penderitaan korban, maka tindakan tersebut dianggap pelecehan seksual. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual adalah tindakan menyimpang yang berkaitan dengan perilaku seksual dalam bentuk ucapan, tulisan, simbol, isyarat, dan tindakan yang memiliki konotasi seksual (Novrianza & Santoso, 2022; Suryani et al., 2023). Pelanggaran seksual dapat dilakukan oleh siapa saja, tetapi remaja adalah yang paling sering. Remaja dapat menjadi korban atau pelaku pelecehan seksual. Perubahan hormon dikenal sebagai masa remaja, yang merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pendidikan seksualitas yang buruk dan batasan antara lawan jenis dapat meningkatkan kemungkinan remaja menjadi pelaku atau korban pelecehan seksual (Hinga, 2019; Putry, 2019). Mereka dapat melakukan pelecehan seksual tanpa disengaja jika mereka tidak tahu tentang batasan tertentu, seperti berbicara tentang bentuk tubuh orang lain.

Sebaliknya, pelecehan seksual dilakukan oleh remaja untuk memenuhi keinginan mereka. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melaporkan 1.406 kasus pelecehan seksual dari 1 Januari 2024 hingga 25 Januari 2024, dengan 32,3% dari mereka berusia 13-17 tahun. Simfoni PPA melaporkan 19 ribu kasus pelecehan seksual, dengan mayoritas korban remaja. Sebuah survei yang dilakukan dari tanggal 1 Januari 2023 hingga 27 September 2023 menemukan bahwa 7.451 remaja berusia antara 13 dan 17 tahun telah menjadi korban pelecehan seksual. Kasus pelecehan seksual meningkat di Provinsi Bali. Pada tahun 2021, terdapat 439 laporan pelecehan; pada tahun 2022, jumlah ini meningkat menjadi 516, dan hingga September 2023, 185 laporan telah diterima.

Mengingat sebagian masyarakat menganggap pelecehan seksual sebagai sesuatu yang memalukan, mereka memilih untuk menyimpannya sendiri atau menyelesaikannya dengan keluarga daripada melaporkannya. Akibatnya, kekerasan maupun pelecehan seksual yang terjadi mungkin lebih banyak dibandingkan dengan kasus yang dilaporkan. Bahkan pelecehan seksual dapat terjadi di sekolah. Siswa dapat bertindak sebagai pelaku atau korban. Kasus di salah satu sekolah menengah kejuruan di Medan menunjukkan bahwa seorang siswa adalah pelaku yang memperkosakan seorang siswi sekolah menengah kejuruan hingga tewas (Rachmayanti, 2022; Wulandari & Lestari, 2023).

Kasus lain terjadi di salah satu sekolah menengah kejuruan di Makassar, di mana korban adalah salah satu siswa yang mengalami pelecehan seksual dari guru sekolah menengah itu sendiri (Nurzaman, 2018). Sebuah kasus pelecehan seksual terjadi di toilet salah satu mall di Kabupaten Badung pada 14 November 2022. Pelecehan seksual terhadap adik kelasnya dilakukan oleh pelaku berinisial FS (17). Pada awalnya, pelaku membuat korban mabuk dengan minuman keras di kafe mall. Setelah itu, pelaku membawa korban ke toilet mall dan melakukan pelecehan seksual kepadanya. Keluarga korban segera melaporkan FS karena tidak puas dengan perilakunya.

Kasus pelecehan seksual masih banyak terjadi di Indonesia, terutama di Bali. Di Kabupaten Karangasem, seorang remaja disetubuhi secara bergiliran oleh 12 laki-laki. Hal ini pasti menyebabkan masalah kesehatan dan mental bagi korban (Sukitman & Ridwan, 2016). Remaja, terutama siswa SMK Negeri 4 Denpasar, harus belajar tentang pelecehan seksual karena mereka dibesarkan di lingkungan metropolitan dengan pergaulan masyarakat kota yang bebas. Ada beberapa jenis pelecehan seksual yang tidak dipahami oleh siswa karena mereka tidak tahu. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa 44,9% dan 46,1% siswa di SMK Negeri 4 Denpasar pernah mengalami pelecehan seksual seperti siulan, catcalling, dan ejekan pada tubuh. Selain itu, 47,8% remaja atau siswa yang mengalami pelecehan seksual tidak berdaya untuk menegur pelaku, sehingga mereka lebih cenderung untuk tetap diam dan tidak memberi tahu orang lain apa yang mereka alami.

Penelitian sebelumnya mengidentifikasi beberapa kemampuan yang dapat mengurangi bahkan meminimalkan terjadinya pelecehan seksual: kesadaran, kemampuan untuk mengendalikan emosi, kemampuan untuk toleransi dalam situasi sulit, dan keterampilan interpersonal, termasuk asertivitas (Farouqi et al., 2023; Kurniasari et al., 2018). Peneliti tertarik untuk mengangkat asertivitas sebagai

elemen yang perlu diteliti lebih lanjut karena kurangnya kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dengan orang lain adalah salah satu dari keterampilan yang disebutkan di atas.

Berdasarkan fenomena yang terkait dengan masalah pelecehan seksual di atas, dianggap penting untuk mengembangkan solusi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam berperilaku asertif dengan berfokus pada beberapa aspek penting. Teori asertif, yang berarti dapat bertindak sesuai keinginan sendiri dan dapat mengungkapkan perasaan dengan jujur, adalah dasar dari penelitian ini. Namun, sayangnya, tidak semua orang berperilaku asertif. Beberapa orang merasa sungkan dan tidak asertif. Sekolah adalah institusi pendidikan yang paling dekat dengan siswa, tidak hanya keluarga. Untuk membantu siswanya, terutama agar terhindar dari pelecehan seksual, sekolah menyediakan layanan bimbingan dan konseling yang dikelola oleh guru bimbingan dan konseling.

Upaya mencegah pelecehan seksual, penelitian ini menerapkan elemen perilaku asertif yang digunakan sebagai acuan dalam pengambilan data penelitian. Aspek perilaku asertifi ini terdiri dari tiga dimensi, yaitu kognitif, afektif, dan konatif, elemen perilaku asertif akan digunakan sebagai acuan. Pada aspek kognitif, fokus penelitian akan terletak pada pemahaman individu tentang: 1) pemahaman pelecehan seksual sebagai tindakan yang melanggar norma; 2) memahami bahwa pelecehan seksual dapat terjadi di tempat kerja, pekerjaan, profesional, atau bahkan tempat pendidikan. 3) Merespon tindakan yang ditunjukkan sebagai pelecehan seksual (Muslich et al., 2023; Rofi'ah & Fawaidi, 2023). Ketiga komponen tersebut digunakan dalam penelitian ini karena masalah yang dihadapi subjek penelitian menunjukkan rendahnya perilaku asertif dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka. Model Konseling Behavioral dengan Teknik Asertif adalah salah satu model konseling yang dapat membantu meningkatkan asertivitas siswa SMK dan mengurangi pelecehan seksual. Model ini bertujuan untuk menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan dan menggantinya dengan perilaku yang diinginkan.

Penelitian telah menunjukkan bahwa pelatihan asertif atau penerapan teknik asertif untuk meningkatkan asertivitas. Sebuah penelitian menemukan bahwa pelatihan asertif dapat meningkatkan perilaku asertif remaja perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam berpacaran, dan penelitian lain (Insani et al., 2022), penelitian lain menemukan bahwa pelatihan asertif dapat meningkatkan perilaku asertif (Cahyaningrum et al., 2018). Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menemukan bahwa model Konseling Perilaku dengan Teknik Asertif dapat meningkatkan asertivitas siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk membuat pedoman yang dapat digunakan untuk membantu siswa SMK Negeri 4 Denpasar mengurangi pelecehan seksual. Diharapkan bahwa konselor perilaku yang menggunakan teknik asertif dapat membantu para siswa mengurangi pelecehan seksual dengan berperilaku asertif. Diharapkan siswa dapat mengubah sikap mereka dan mempelajari perilaku yang baik dan benar. Selain itu, Konseling Behavioral yang menggunakan teknik asertif dapat membantu siswa dalam bertindak tegas dan menegur orang yang melakukan pelecehan seksual. Ini akan memungkinkan pelaku dihukum dan siswa mendapatkan perawatan kesehatan fisik dan psikologis untuk mengurangi dampak negatif dari pelecehan seksual.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis R&D, atau *research and development*. Menciptakan teori baru bukanlah tujuan penelitian ini, tetapi untuk membuat produk baru berdasarkan serangkaian uji coba, analisis kebutuhan, dan produk yang efektif. Penelitian ini menggunakan model pengembangan 4D yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu *define, design, develop, and disseminate* (Tavakol & Dennick, 2011). Penelitian dan pengembangan adalah cara untuk membuat produk dan menguji keefektifan produk. Siswa kelas XI jurusan tata busana SMK Negeri 4 Denpasar digunakan sebagai subjek penelitian untuk mengevaluasi seberapa efektif pengembangan panduan Konseling Behavioral dengan teknik Asertif. Penelitian ini melibatkan 5 ahli bimbingan konseling, terdiri dari 3 dosen bimbingan konseling FIP Undiksha dan 2 guru bimbingan konseling di SMK Negeri Denpasar, serta 8 orang siswa sebagai subjek uji coba efektifitas buku panduan yang dikembangkan (Sutama et al., 2014).

Pengujian validitas isi buku panduan menggunakan pedoman mengenai *content validity ratio* (CVR). Setelah mendapatkan nilai CVR, kemudian menghitung Nilai CVI (*Content Validity Index*). Kategori hasil perhitungan CVI adalah berupa rasio angka, yakni 0- 1, skor tersebut dikategorikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Kategori Hasil Perhitungan CVI

Skor	Kategori
0 – 0,33	Tidak Sesuai
0,34 – 0,67	Sesuai
0,68 – 1	Sangat Sesuai

Setelah *pre-test* dan *post-test*, tahap uji coba produk (*developmental testing*) dilakukan untuk membuktikan bahwa Buku Panduan Teori Konseling Realita dengan teknik *Want, Doing, Direction, Evaluation*, dan *Planning* untuk meningkatkan kesuksesan diri siswa efektif. Hasil *post-test* diuji dengan uji t-test yang digunakan dengan program SPSS untuk Windows 20.

Selanjutnya, nilai t_{hitung} yang diperoleh dibandingkan dengan nilai t_{tabel} , dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan $df = n - 1$, untuk mengetahui seberapa efektif buku panduan. Jika nilai t_{tabel} lebih besar dari t_{hitung} , H_0 diterima dan H_1 ditolak; sebaliknya, jika nilai t_{tabel} kurang dari t_{hitung} , H_0 ditolak dan H_1 diterima. Pengujian keefektifan penelitian ini menggunakan Buku Panduan Teori Konseling Realita dengan Teknik *Want, Doing, and Direction, Evaluation*, dan *Planning* untuk mengukur *effect size* (Es).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada fase *define*, dilakukan untuk melihat jenis pelecehan seksual yang sering terjadi kepada siswa, cara siswa menghadapi pelecehan seksual, mengatasi pelecehan seksual, dan memahami pelecehan seksual. Hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa siswa bercanda tentang pelecehan seksual ini dengan teman mereka dan memilih untuk diam ketika mereka menyaksikan pelecehan seksual. Bimbingan konseling harus diberikan untuk menangani masalah ini. Namun, bimbingan konseling di SMK Negeri 4 Denpasar belum berjalan dengan baik dalam menangani masalah ini. Hal ini disebabkan oleh guru BK tidak memiliki pedoman untuk mengurangi perilaku pelecehan seksual selama bimbingan konseling.

Pelatihan asertif dapat membantu siswa menumbuhkan dan membentuk perilaku asertifitas yang tinggi, terutama ketika menghadapi pelecehan seksual dan mengurangi jumlah pelecehan seksual yang terjadi pada tahap desain atau perancangan produk, kerangka buku panduan ditetapkan untuk membuat buku panduan yang dihasilkan lebih sistematis dan terorganisir. Kerangka buku panduan terdiri dari Bab 1 Pendahuluan (Pengantar untuk guru BK dan Prosedur umum pelatihan Asertif untuk meminimalisir pelecehan seksual), Bab 2 Petunjuk Umum dan Bab 3 Petunjuk Umum (Tahap awal kegiatan atau pra-intervensi dan Tahap pelaksanaan kegiatan) Setelah menentukan kerangka buku panduan, langkah berikutnya adalah mengumpulkan bahan materi dan media yang akan digunakan berdasarkan teori Asertif untuk mengurangi pelecehan seksual pada siswa. Setelah media dan bahan materi telah ditentukan dan dirangkum, langkah berikutnya adalah menyusun buku panduan. Panduan Konseling Behavioral dengan Teknik Asertif yang dapat dilihat untuk mengurangi pelecehan seksual. Visualisasi panduan konseling *behavioral* dengan teknik asertif ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar. 1 Visualisasi Panduan Konseling Behavioral dengan Teknik Asertif

Uji validitas ini bertujuan untuk mengetahui kegunaan, kelayakan, dan ketepatan buku panduan yang telah dibuat. Buku panduan yang sudah selesai akan diuji validitasnya oleh lima ahli pada tahap pembuatan atau pengembangan. Validator buku panduan ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Validator Buku Panduan

Penilai	Nama Lengkap dan Gelar	Bidang Keilmuan
I	Prof. Dr. Nyoman Dantes	Makro Pedagogik
II	Kadek Ari Dwiarwati, S.Pd.,M.Pd.	Bimbingan Konseling
III	Wayan Eka Paramarta, S.Pd.,M.Pd.	Bimbingan Konseling
IV	Ni Nyoman Oktavia Ayu S, S.Pd.,M.Pd	Bimbingan Konseling
V	Ni Ketut Sulandri SE, S.Pd.,M.Pd	Bimbingan Konseling

Peninjauan buku panduan ini dilakukan oleh lima pakar tersebut. Alat penilaian yang digunakan mencakup dua puluh pernyataan. Hasil evaluasi para ahli seperti ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Penilaian Validator

No	Pakar I	Pakar II	Pakar III	Pakar IV	Pakar V
1	Relevan	Relevan	Relevan	Relevan	Relevan
2	Cukup Relevan	Relevan	Relevan	Relevan	Relevan
3	Cukup Relevan	Relevan	Relevan	Relevan	Relevan
4	Cukup Relevan	Relevan	Relevan	Relevan	Relevan
5	Cukup Relevan	Relevan	Relevan	Relevan	Relevan
6	Cukup Relevan	Cukup Relevan	Relevan	Relevan	Relevan
7	Relevan	Relevan	Relevan	Relevan	Relevan
8	Cukup Relevan	Cukup Relevan	Relevan	Relevan	Relevan
9	Cukup Relevan	Relevan	Relevan	Relevan	Relevan
10	Cukup Relevan	Relevan	Relevan	Relevan	Relevan
11	Cukup Relevan	Relevan	Relevan	Relevan	Relevan
12	Cukup Relevan	Relevan	Cukup Relevan	Relevan	Relevan
13	Cukup Relevan	Cukup Relevan	Relevan	Relevan	Relevan
14	Relevan	Relevan	Relevan	Relevan	Relevan
15	Cukup Relevan	Relevan	Cukup Relevan	Relevan	Relevan
16	Relevan	Cukup Relevan	Relevan	Relevan	Relevan
17	Cukup Relevan	Relevan	Relevan	Relevan	Relevan
18	Cukup Relevan	Relevan	Relevan	Relevan	Relevan
19	Cukup Relevan	Relevan	Relevan	Relevan	Relevan
20	Cukup Relevan	Cukup Relevan	Relevan	Relevan	Relevan

Setelah itu dilanjutkan dengan perhitungan CVR dan CVI untuk mengetahui apakah item – item tersebut sudah memenuhi kriteria atau belum. **Tabel 4** menunjukkan hasil dari perhitungan CVR dan CVI.

Tabel 4. Hasil Perhitungan CRV dan CVI

No Item	Ne	CVR	CVI	Status Item
1	5	1		Diterima
2	4	0,6		Diterima
3	5	1		Diterima
4	3	0,2		Diterima
5	4	0,6		Diterima
6	3	0,2		Diterima
7	5	1		Diterima
8	3	0,2		Diterima
9	4	0,6		Diterima
10	4	0,6		Diterima
11	4	0,6	0,490	Diterima
12	3	0,2		Diterima
13	3	0,2		Diterima
14	5	1		Diterima
15	3	0,2		Diterima
16	4	0,6		Diterima
17	4	0,6		Diterima
18	4	0,6		Diterima
19	4	0,6		Diterima
20	3	0,2		Diterima

Buku panduan Konseling Behavioral dengan Teknik Asertif untuk Meminimalisir Perilaku Pelecehan Seksual memiliki validitas untuk semua item, menurut perhitungan CVR dan CVI yang diberikan di atas. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa buku tersebut memiliki CVI sebesar 0,490. Hasil ini menunjukkan bahwa buku tersebut termasuk dalam kategori Sesuatu.

Hasil Perhitungan Uji T

Berdasarkan hasil uji normalitas Shapiro-Wilk pada Tabel 5 menunjukkan nilai probabilitas atau Sig nilai data pre-test dan post-test masing-masing sebesar 0,192 dan 0,884. Nilai probabilitas ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Artinya asumsi normalitas terpenuhi.

Tabel 5. Hasil uji Normalitas

Tests of Normality			
Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.
<i>pretest</i>	0,881	8	0,192
<i>posttest</i>	0,968	8	0,884

Berdasarkan hasil uji homogenitas data pada Tabel 5, nilai probabilitas atau nilai data setelah dilakukan pengujian sebesar 0,626 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Artinya asumsi homogenitas terpenuhi. Hasil uji homogenitas ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

Tests of Homogeneity of Variances					
Levene Statistic					
		df1	df2	Sig.	
Hasil test	<i>Based on Mean</i>	0,248	1	14	0,626

Berdasarkan hasil uji t-test data pada Tabel 6, diketahui nilai probabilitas atau Sig (*Two-Side p*) sebesar 0,00, nilai probabilitas ini lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, terdapat efektivitas buku Panduan Konseling Behavioral Dengan Teknik Asertif Untuk Meminimalisir Perilaku Pelecehan Seksual. Hasil uji hipotesis ditunjukkan Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Paired Samples Test						
Paired Differences						
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
<i>Pair 1</i>	Sebelum diberikan treatment Setelah diberikan treatment	-45,50000	16,13337	5,70401	-58,98784	-32,01216

Paired Samples Test					
Significance					
		t	df	One-Sided p	Two-Sided p
<i>Pair 1</i>	Sebelum diberikan treatment setelah diberikan treatment	-7,977	7	<0,001	<0,001

Selanjutnya dilakukan perhitungan uji *effect size cohen's* untuk mengetahui tingkat efektivitas dari buku panduan konseling. Berdasarkan hasil perhitungan nilai *effect size*, yaitu sebesar 0.997 mengacu pada table kriteria *effect size* maka, Panduan Konseling Behavioral dengan Teknik Asertif tergolong tinggi.

Pembahasan

Produk yang dihasilkan dari penelitian pengembangan ini adalah buku panduan Konseling Behavioral dengan Teknik Asertif yang dirancang untuk mengurangi perilaku pelecehan seksual. Produk ini dibuat dengan cara yang sistematis, praktis, dan mudah dipahami oleh pengguna. Buku panduan ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, terutama yang berkaitan dengan menangani atau memberikan layanan yang berkaitan dengan pelecehan seksual (Sutama et al., 2014; Sutarjo et al., 2014; Thahir & Rizkiyani, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku panduan yang dibuat oleh lima ahli bimbingan konseling—tiga dosen Bimbingan Konseling FIP Undiksha dan dua guru Bimbingan Konseling SMK Negeri 4 Denpasar—memiliki indeks validitas isi

sebesar 0,490. Salah satu dari dua puluh item atau instrumen yang digunakan dalam menilai CVI dianggap valid (Ariani & Ujjianti, 2021; Ridwan et al., 2020).

Beberapa bagian terdiri dari buku panduan ini: judul, kata pengantar, daftar isi, pendahuluan, petunjuk umum, petunjuk khusus, penutup, daftar pustaka, dan lampiran. Ini adalah buku panduan yang dibuat dengan tujuan untuk mengurangi perilaku pelecehan seksual yang terjadi pada siswa SMK. Buku ini dapat digunakan oleh guru bimbingan konseling dan orang lain yang menawarkan bimbingan konseling (Hartaty & Azis, 2014; Mudjijanti, 2021; Tofiqurrohman, 2019). Uji coba dilakukan pada siswa kelas XI Busana SMK Negeri 1 Denpasar untuk mengetahui seberapa efektif buku panduan Konseling Behavioral dengan Teknik Asertif. Buku panduan konseling yang telah dikembangkan digunakan untuk melakukan uji efektivitas (Manusakerti & Purwoko, 2020; Sinaga et al., 2022). Siswa diberikan kuesioner tentang perilaku pelecehan seksual baik sebelum maupun setelah layanan untuk mengetahui apakah buku panduan konseling efektif. Hasil dari penerapan buku panduan menunjukkan bahwa hasil pre-test dan post-test diuji dengan uji-t dengan nilai 7.977. Hasil effect size sebesar 0,997 menunjukkan bahwa teknik konseling behavioral asertif yang diberikan kepada siswa berpengaruh dengan kategori tinggi (Mulinda et al., 2020; Sugianto, 2017).

Hasil dari semua perhitungan menunjukkan bahwa buku Panduan Konseling Behavioral Dengan Teknik Asertif berguna untuk mengurangi pelecehan seksual. Selain telah terbukti efektif dalam jumlah uji coba terbatas, metode ini juga cukup sederhana dan sistematis untuk digunakan oleh konselor bimbingan sekolah. Studi ini menunjukkan bahwa metode pengajaran perilaku dapat membantu siswa mengubah perilaku yang tidak cocok menjadi perilaku yang cocok, seperti memiliki rasa hormat yang tinggi, kepercayaan diri yang tinggi, dan sikap santun yang mendukung kemampuan asertif mereka (Rahayu et al., 2022; Ulya, 2016). Selain itu, konseling behavioral dapat membantu siswa mengatasi trauma yang disebabkan oleh kekerasan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa konseling perilaku kognitif dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa (Insani et al., 2022; Nasir, 2018). Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan memiliki kemampuan untuk menghargai diri mereka sendiri dan mampu berperilaku asertif saat mengalami kekerasan seksual (Fatmawati, 2018; Yulianto et al., 2020).

Selanjutnya, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penguatan positif dan teknik diskusi dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa (Khalamah, 2017; Kusdaryani et al., 2016). Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Wisnawati, Suarni, dan Dharmayanti menunjukkan bahwa tingkat keyakinan diri siswa dipengaruhi oleh model konsepsi behavioral teknik latihan asertif dan teknik shaping (Nurchayani & Fauzan, 2016; Suwanto, 2016). Siswa yang percaya diri tentu akan percaya bahwa pelecehan seksual adalah hal yang tidak pantas. Siswa yang percaya diri juga akan lebih mampu mengambil sikap asertif ketika menghadapi pelecehan seksual. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Konseling Behavioral yang diterapkan dengan teknik Asertif dapat meningkatkan kesantunan berbicara siswa (Sutama et al., 2014). Apabila siswa memiliki kesantunan dalam berbicara sehingga mereka dapat menyampaikan masalah mereka dengan tenang, jelas, dan tidak menyakiti orang lain, siswa tersebut dapat dianggap asertif.

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa perilaku asertif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan terjadi pelecehan seksual. Semakin parah pelecehan seksual yang dialami seseorang, mereka cenderung lebih menutup diri dan tidak mampu mencari bantuan. Akibatnya, korban pelecehan seksual cenderung tetap menjadi korban (Hinga, 2019; Suryani et al., 2023). Oleh karena itu, untuk mengurangi tingkat pelecehan seksual yang dialami siswa mereka, guru BK harus mempelajari buku Panduan Konseling Behavioral dengan Teknik Asertif. Buku ini juga memungkinkan mereka untuk membantu korban pelecehan untuk berperilaku asertif dan mendapatkan bantuan ketika mereka mengalami pelecehan. Salah satu cara yang efektif untuk mencegah kekerasan seksual adalah dengan belajar menjadi asertif (Novrianza & Santoso, 2022).

Mengingat fakta bahwa banyak korban pelecehan seksual remaja, terutama siswa, belum memiliki pemahaman yang cukup tentang pencegahan seksual. Akibatnya, untuk membantu mengurangi tingkat pelecehan seksual yang dialami siswa, guru BK harus mampu menggunakan pendekatan asertif saat menawarkan konsultasi psikologis (Muarifah et al., 2020; Rafikah & Rahmawati, 2015). Beberapa penelitian juga telah menunjukkan bahwa layanan tersebut efektif. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan yang menunjukkan bahwa program pelatihan Asertif dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang cara menghadapi pelecehan seksual (Hapsari, 2016). Selanjutnya, penelitian lain menunjukkan bahwa sikap asertif dapat membantu siswa menangani dampak pelecehan seksual (Lestari et al., 2023). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh menemukan bahwa latihan asertif dapat digunakan sebagai metode pencegahan tambahan untuk mengurangi pelecehan seksual (Indrayati & PH, 2019).

Beberapa penelitian dapat mendukung dan membuktikan bahwa Konseling Behavioral dengan Teknik Asertif berhasil mengurangi pelecehan seksual. Peneliti sekolah menemukan bahwa guru BK memberikan layanan secara langsung tanpa tahapan. Jadi, hasil dari penelitian pengembangan ini adalah Buku Panduan Konseling Behavioral dengan Teknik Asertif untuk Meminimalkan Perilaku Pelecehan Seksual. Buku ini dapat digunakan oleh guru BK, terutama dalam menangani kasus pelecehan seksual pada siswa mereka.

4. SIMPULAN

Buku Panduan Konseling Behavioral dengan Teknik Asertif untuk Meminimalkan Perilaku Pelecehan Seksual terdiri dari beberapa bagian: judul buku, kata pengantar, daftar isi, pendahuluan, petunjuk umum, petunjuk khusus, penutup, daftar pustaka, dan lampiran. Ini adalah buku panduan yang dibuat dengan tujuan untuk mengurangi perilaku pelecehan seksual yang terjadi pada siswa SMK. Buku ini dapat digunakan oleh guru bimbingan konseling dan orang lain yang menawarkan bimbingan konseling. Model 4D digunakan untuk proses pengembangan buku panduan ini. Nilai Sig (*Two-Side p*) adalah 0,00 berdasarkan hasil uji t-hitung. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05, H₀ ditolak. Hasilnya menunjukkan bahwa Buku Panduan Konseling Behavioral dengan Teknik Asertif berhasil mengurangi pelecehan seksual. Hasil penelitian ini memenuhi kriteria ES tinggi, seperti yang ditunjukkan oleh nilai ES 0,997. Untuk menguji hipotesis, uji-t dilakukan pada data tersebut. Hipotesis ini diuji dalam penelitian ini. Buku Panduan Konseling Behavioral Dengan Teknik Asertif yang Membantu Mengurangi Pelecehan Seksual.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Ariani, N. K., & Ujianti, P. R. (2021). Media Video Animasi untuk Meningkatkan Listening Skill Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 43. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.35690>.
- Bakri, A. R., Sutrisno, S., & Mushafahah, Q. (2021). Nilai Karakter Siswa pada Kegiatan Ekstrakurikuler. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v4i1.29811>.
- Cahyaningrum, V. D., Handarini, D. M., & Simon, I. M. (2018). Pengembangan Panduan Pelatihan Empati Menggunakan Teknik Sinema Edukasi untuk Mencegah Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 3(3), 139–145. <https://doi.org/10.17977/um001v3i32018p139>.
- Farouqi, N. Al, Novelasari, Widdefrita, Sidiq, R., Lestari, E. M., & Silaban. (2023). Program “Aku Sayang Diri” terhadap peningkatan keterampilan guru TK dalam pendidikan seksual anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 6(April). <https://doi.org/https://doi.org/10.31850/makes.v6i2.2213>.
- Fatmawati, F. (2018). Hubungan Antara Kejenuhan Belajar Dengan Stres Akademik. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(4), 462–467. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i4.4666>.
- Hapsari, M. I. (2016). Pengkajian Program kursus dan pelatihan terikat dengan jenis keterampilan, sertifikasi dan penempatan lulusan. *Journal of Nonformal Education*, 2(1). <https://doi.org/10.15294/jne.v2i1.5314>.
- Hartaty, D. F., & Azis, A. (2014). Hubungan antara pola asuh otoritarian dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.31289/analitika.v6i1.791>.
- Hinga, I. A. T. (2019). Pencegahan kekerasan seksual pada anak melalui edukasi kesehatan reproduksi berbasis media pada murid sekolah PAUD. *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 83. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v3i1.395>.
- Indrayati, N., & PH, L. (2019). Gambaran Verbal Abuse Orangtua pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2(1), 9–18. <https://doi.org/10.32584/jika.v2i1.220>.
- Insani, B., Asradi, & Yaksa, R. A. (2022). Faktor Penyebab Perilaku Cyberbullying pada Peserta Didik. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 3(1), 26–33. <https://doi.org/10.37411/jgcj.v3i1.1254>.
- Khalamah, N. (2017). Penguatan pendidikan karakter di madrasah [Strengthening character education in madrasah]. *Kependidikan*, 5(2), 200–215. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2109>.
- Kurniasari, A., Widodo, N., Yusuf, H., Susantyo, B., Wismayanti, Y. F., & Irmayani, N. R. (2018). Prevalensi Kekerasan Terhadap Anak Laki-Laki Dan Anak Perempuan Di Indonesia. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 6(3). <https://www.researchgate.net/profile/nyi->

- [irmayani/publication/344713540_prevalensi_kekerasan_terhadap_anak_laki-laki_dan_anak_perempuan_di_indonesia/links/60768e44299bf1f56d561c6e/prevalensi-kekerasan-terhadap-anak-laki-laki-dan-anak-perempuan-di-indonesi](https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.8383).
- Kusdaryani, W., Purnamasari, I., & Tika Damayani, A. (2016). Penguatan Kultur Sekolah Untuk Mewujudkan Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1), 125–133. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.8383>.
- Lestari, I. D., Yahya, F., Suryani, E., Aini, R. Q., & Asriyanti, S. (2023). Pelatihan Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran Sesuai Kurikulum Merdeka. *KARYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 22–26. https://jurnalkip.samawa-university.ac.id/KARYA_JPM/article/view/437.
- Manusakerti, G. A., & Purwoko, B. U. D. I. (2020). Teknik Self-Control Dalam Konseling Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Cyberloafing pada Peserta Didik di SMA Negeri 5 Madiun. *Jurnal BK UNESA*, 11(4). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/33751>.
- Muarifah, A., Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2020). Identifikasi Bentuk dan Dampak Kekerasan pada Anak Usia Dini di Kota Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.451>.
- Mudjijanti, F. (2021). Stres akademik mahasiswa dalam pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya kampus Kota Madiun. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 19–28. https://scholar.archive.org/work/cfhkdxbelndrditsxu2i3akssq/access/wayback/https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/article/download/15210/pdf_1.
- Mulinda, R., Afiati, E., & Conia, P. D. D. (2020). Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Empati Siswa. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 31–41. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/718>.
- Muslich, I. M., Ni'mah, M., Hafidlatil, I., & Kiromi. (2023). Pentingnya pengenalan pendidikan seks dalam pencegahan sexual abuse pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 29–38. [https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2023.vol6\(1\).11886](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2023.vol6(1).11886).
- Nasir, A. (2018). Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 2(1), 67–82. <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4466>.
- Novrianza, N., & Santoso, I. (2022). Dampak dari Pelecehan Seksual Terhadap Anak di Bawah Umur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(1), 53–64. <https://doi.org/10.23887/jpku.v10i1.42692>.
- Nurchayani, I., & Fauzan, L. (2016). Efektivitas Teknik Relaksasi Dalam Konseling Kelompok Behavioral Untuk Menurunkan Stres Belajar Siswa Sma. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.17977/um001v1i12016p001>.
- Nurzaman, E. W. (2018). Pengetahuan Dan Perilaku Seksual Beresiko Remaja Terhadap Kesehatan Reproduksi Di Smk X Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat. *Indonesia Jurnal Kebidanan*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.26751/ijb.v2i1.447>.
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>.
- Putry, R. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>.
- Rachmayanti, E. (2022). Penerapan pembelajaran adaptif mengenai konten pendidikan seksual: Studi fenomenologi. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2430–2445. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2392>.
- Rafikah, & Rahmawati. (2015). Peranan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Dalam Menghapuskan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kota Bukittinggi. *Journal of Islamic & Social Studies Vol.*, 1(2). https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v1i2.48.
- Rahayu, N. P., Santosa, B., Kamal, M., & Rahmi, A. (2022). Efektivitas Bimbingan dan Konseling Islam untuk Meningkatkan Self Control Korban Penyalahgunaan Narkotika di Lembaga Permasayarakatan Kelas II Rantauprapat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4520–4527. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3580>.
- Ridwan, I. I., Salim, K. R., Adam, Z., Mohd, I. I., & El Fadil, N. (2020). Development and Validation of Scale using Rasch Analysis to Measure Students' Entrepreneurship Readiness to Learn Embedded System Design Course. *Procedia Computer Science*, 172(2019), 545–550. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.05.067>.
- Rofi'ah, S. H., & Fawaidi, B. (2023). Optimizing early childhood sex education to prevent sexual abuse in PAUD Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember. *ICHES: International Conference on Humanity Education and*

- Social*, 2(1). <http://proceedingsiches.com/index.php/ojs/article/view/5>.
- Sinaga, M. H. P., Qurrata, K., & Andini, V. (2022). Pola Pelaksanaan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 110–116. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.166>.
- Sugianto, A. (2017). Teknik Permainan Balogo Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Karakter Kerja Keras Pada Siswa Smp. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017*, 0(0), 20–28. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/view/1446>.
- Sukitman, T., & Ridwan, M. (2016). Implementasi Pendidikan Nilai (Living Values Education) Dalam Pembelajaran Ips (Studi Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar). *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(1), 30–41. <https://doi.org/10.23917/ppd.v3i1.2717>.
- Suryani, T., Suidrman, & Hasanah, N. (2023). Literature review: Pengaruh pendidikan seksual orang tua pada anak usia dini terhadap kejadian sexual abuse. *Pena Nursing*, 1(2), 40–47. <http://dx.doi.org/10.31941/pn.v2i1.3600>.
- Sutama, G. A., Suranata, K., & Dharsana, K. (2014). Penerapan Teori Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas AK C SMK Negeri 1 Singaraja. *E-Journal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.23887/jibk.v2i1.3960>.
- Sutarjo, I. P. E., Arum, D. W. M. P., & Suarni, N. K. (2014). Efektivitas Teori Behavioral Teknik Relaksasi dan Brain Gym Untuk Menurunkan Burnout Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/jibk.v2i1.3740>.
- Suwanto, I. (2016). Konseling Behavioral Dengan Teknik Self Management Untuk Membantu Kematangan Karir Siswa SMK. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.26737/jbki.v1i1.96>.
- Tavakol, M., & Dennick, R. (2011). Making sense of Cronbach's Alpha. *International Journal of Medical Education*, 2, 53–55. <https://doi.org/10.5116/ijme.4dfb.8dfd>.
- Thahir, A., & Rizkiyani, D. (2016). Pengaruh Konseling Rational Emotif Behavioral Therapy (REBT) dalam Mengurangi Kecemasan Peserta Didik Kelas VIII SMP Gajah Mada Bandar Lampung. *Konseli: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. <https://doi.org/10.24042/kons.v3i2.560>.
- Tofiqurrohan, H. (2019). Pendidikan Multikultural dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Hanif. *Kependidikan*, 7(2), 179–191. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3080>.
- Ulya, H. (2016). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Bermotivasi Belajar Tinggi Berdasarkan Ideal Problem Solving. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(1), 90–96. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i1.561>.
- Wulandari, H., & Lestari, F. F. (2023). Penerapan materi Pendidikan seksual di sekolah PAUD dalam upaya mencegah kekerasan seksual. *Journal on Education*, 06(01), 5127–5134. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3686>.
- Yulianto, A., Nopitasari, D., Qolbi, I. P., & Aprilia, R. (2020). Pengaruh Model Role Playing Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Pada Pembelajaran Matematika SMP. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 97–102. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.173>.